

PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI PADA MUSISI SEKULER DAN MUSISI GEREJA DI KOTA SALATIGA

Stevan Marcellino Purnama¹, Wahyuni Kristinawati²
 stevanmarchellino@gmail.com¹, yuni.kristi38@gmail.com²
 Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga^{1,2}

Abstract

Emotional intelligence is an ability needed in the daily life to confront various situation and condition, especially for both secular and christian musicians which have demand and pressure in living their life phases. Some researches find that most people who deals with the music directly, either playing or listening to it, have good emotional intelligence. Yet, it does not certify that all secular and christian musicians have good emotional and vice versa. This research is done to know the emotional intelligence differences between secular musicians and christian musicians in Salatiga. The emotional intelligence is measured using emotional intelligence scale according to Goleman (2003) which is developed by Perwitasari (2015). The sample is collected using purposive sampling technique. The subject of the research consists of 36 secular musicians and 37 christian musicians in Salatiga. The data analysis is done by hypothesis test using Independent Sample T-Test which is processed with the help of SPSS 25.0 version. According to the hypothesis test using *Independent Sample T-Test* shows that the significance value is $p = 0,200$ ($p > 0,05$) which means there is not any emotional intelligence differences between secular musicians and christian musicians in Salatiga.

Keywords: Emotional intelligence, music, musician, secular musician, christian musician

Abstrak

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi, khususnya pada musisi sekuler dan musisi gereja yang memiliki tuntutan dan tekanan dalam menjalani proses kehidupannya. Beberapa penelitian menemukan bahwa orang yang terlibat langsung dengan memainkan dan mendengarkan secara langsung menunjukkan bahwa mempunyai kecerdasan emosi yang baik. Namun tidak menjamin semua musisi sekuler maupun musisi gereja memiliki kecerdasan emosi yang baik dan sebaliknya. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi antara musisi sekuler dan gereja di Kota Salatiga. Kecerdasan emosi diukur dengan skala kecerdasan emosi menurut Goleman (2003) yang dikembangkan oleh Perwitasari (2015). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Subjek dari penelitian ini adalah musisi sekuler sebanyak 36 dan musisi gereja sebanyak 37 di Kota Salatiga. Teknik analisis yang digunakan ialah uji hipotesis dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* yang diolah dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25.0. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $p = 0,200$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi pada musisi sekuler dan musisi gereja di Kota Salatiga.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Seni Musik, Musisi, Musisi Sekuler, Musisi Gereja

PENDAHULUAN

Menurut Mayer dan Salovey (1993) kecerdasan emosi adalah sebuah *skill* untuk dapat memahami perasaan, mendapatkan dan mengembangkan rasa untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan memaknainya, dan mengelola perasaan secara mendalam sehingga membantu proses perkembangan emosi dan intelektual. Goleman (2000), menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi keberhasilan seseorang, sedangkan yang menjadi pengaruh terbesar ialah kecerdasan emosional (EQ) yaitu sebesar

80%. Bukti di lapangan, sebuah studi yang dilakukan oleh Momm (2015) menemukan tingkat *emotion recognition ability* setiap individu berhubungan secara tak langsung dengan penghasilan mereka pada setiap tahunnya. Sehingga banyak dari mereka yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi namun masih belum bisa meraih kesuksesan dalam suatu pekerjaan dan tugas. Oleh sebab itu, kecerdasan emosi sangatlah penting agar kecerdasan kognitif dapat diarahkan secara produktif (Goleman, 2003). Kecerdasan emosi merupakan aspek yang penting dalam kemampuan manusia, karena tidak sedikit orang masih ada yang gagal dalam mengatur emosi dengan baik dan benar. Lozanov (dalam De Porter, 2001) memaparkan bahwa irama, ketukan, dan keharmonisan pada seni musik dapat memengaruhi kondisi fisiologi manusia, terutama pada gelombang otak dan denyut jantung, disamping itu musik dapat membangkitkan perasaan dan ingatan tertentu. Kemudian Lozanov menambahkan bahwa musik tidak hanya memiliki pengaruh pada pengelolaan emosi, melainkan juga terhubung dengan otak sadar dan otak bawah sadar (Dryden & Vos, 2000). Selain faktor-faktor internal, terdapat faktor eksternal yang mampu memengaruhi kecerdasan emosional, yaitu; lingkungan keluarga,

lingkungan non keluarga (Goleman, 2003), dan seni (Iriani, 1997; Rachmawati, 2012).

Seni begitu terikat dengan nilai estetika, sehingga seni dapat membantu individu mengolah daya abstraksi fisik dan mental. Banoe (2003) menjelaskan bahwa musik berasal dari kata *muse* yang mempunyai arti mengenai musik, susunan lirik dan nyanyian musikalitas. Kemudian Rapar (2002) menjelaskan bahwa seni musik pada bahasa Yunani klasik memiliki pengertian yang luas dibandingkan dengan bahasa lain, arti musik meliputi puisi, sastra, kesenian, musik dalam arti sempit, dan segala sesuatu yang bersifat intelektual. Penelitian menemukan bahwa seni yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosi merupakan cabang seni musik (Jamin, 2013; Wijaksono dalam Ariani & Sukmayanti, 2013). Dalam bahasa Yunani, musik bukan hanya sekedar seni, tetapi memiliki cakupan yang sangat luas, seperti pada pendidikan, ilmu, tingkah laku yang baik, bahkan musik dipercaya sebagai sesuatu yang memiliki dimensi ritual, magis, dan etik yang terkait dengan budaya yang ada (Balai Pustaka, 1994). Djohan (2009) menjelaskan bahwa musik dapat meningkatkan rasa empati dan keterampilan seseorang pada lingkungan

sosial. Musik tidak hanya sebagai hal yang sifatnya hiburan, musik juga memiliki dampak pada kehidupan manusia yang dihubungkan dengan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan fisik, emosi, spiritual dan lain sebagainya.

Djohan (2009) menjelaskan bahwa musik dapat menjadi sebagai penyedia akses bagi individu untuk mengalami emosi yang sudah tercipta sebelumnya. Pernyataan itu didasari oleh hasil penelitian Sloboda (dalam Djohan, 2009) yang menemukan bahwa seseorang menggunakan musik untuk mengubah suasana hati mereka, misalnya ketika kondisi individu mengalami kecemasan, musik dapat membuat rileks seseorang tersebut, kemudian musik juga dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk individu melepaskan emosi. Namun bukan berarti musik memberikan emosi yang baru, namun musik memberikan sebuah cara agar emosi yang terkumpul dapat terekspresikan.

Wangsa (2013) menyatakan bahwa musik dapat memungkinkan menjadi salah satu metode untuk mengembangkan kecerdasan pada individu, musik dapat memungkinkan memberikan pengaruh pada otak dan emosi manusia. Dengan penemuan itu dapat dikatakan bahwa seni musik memiliki pengaruh pada manusia, baik secara psikologis (dalam hal ini

emosi) dan fisiologis (otak). Selain beberapa hal yang telah disebutkan, musik dapat menjadikan individu untuk memahami individu lain dan menyediakan kesempatan dalam perkembangan sosial maupun emosi dalam diri individu. Musik memberikan pengaruh dalam kecerdasan emosi, yaitu musik memberikan kepekaan dalam mengenal emosi (Juslin & Laukka, 2003), dapat membina suatu relasi atau hubungan dengan orang lain (Haas & Brandes, 2009), dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosi (Hallam, 2005). Penelitian yang ditemukan oleh Sibarani (dalam Ariani & Sukmayanti, 2013), menjelaskan bahwa mendengarkan musik dapat membantu perkembangan kecerdasan emosional. Kemudian Haas dan Brandes (2009) menjelaskan bahwa seni musik dapat membina relasi dengan lingkungan yang ada dan seni musik juga dapat mengembangkan kesadaran diri dan juga berhubungan dengan motivasi dan kesuksesan di masa mendatang. Kemudian Brandler dan Sammyer (2003) mengatakan bahwa kemampuan seorang musisi dalam menguasai alat musik, terutama menafsirkan musik, akan lebih unggul dalam hal-hal yang terkait dengan pemikiran intuitif dibanding pemikiran logis, jika dibandingkan dengan non-pemusik.

Istilah musik sekuler sudah cukup dikenal banyak orang dan populer pada saat ini. Pengertian sekuler disini adalah musik tentang hal-hal keduniawian, berbeda dengan ajaran dalam agama. Rhoderick (2000) menjelaskan bahwa musik sekuler merupakan musik-musik atau lagu yang menggambarkan kebiasaan hidup seseorang dalam kesehariannya dengan teks-teks yang berisikan percintaan, anggur, sindirian, apapun mengenai duniawi. Oleh karena itu individu yang memiliki aktifitas dalam musik sekuler akan disebut sebagai musisi sekuler yang tujuannya bukan untuk memuliakan Tuhan dalam agamanya. Dalam penyajian atau penciptaan sebuah karya, musisi sekuler tetap harus mempersiapkan dirinya dengan baik seperti mengasah *skill* yang dimilikinya, agar setiap karya/penampilan yang dinikmati oleh *audience* dan dapat diterima dengan baik. Kriteria untuk menjadi musisi sekuler pun tidak ada aturan yang baku, karena untuk menjadi musisi sekuler akan mengikuti aturan yang ada saat ini dan akan terus mengalami perkembangan di setiap zamannya. Sedangkan musik gereja adalah musik yang ditujukan untuk Tuhan dalam agama Kristen pada ajaran Alkitab. Namun tetap saja dalam kehidupan sehari-harinya pada lingkungan sekuler pun tetap

harus memiliki kepekaan agar karir yang dibangun mendapatkan citra yang baik dalam bermusik. Salah satu tanggung jawab yang ada pada musisi gereja dan sekuler adalah melatih keahliannya (*skill*) dalam memainkan musik. Namun terdapat satu hal yang tidak diperlukan dalam menjadi musisi sekuler yang dimana adalah kekudusan dalam ajaran agama Kristen. Kekudusan yang dimaksudkan adalah perlunya musisi gereja untuk mempersiapkan hati. Paul (2013) menjelaskan bahwa kekudusan berarti adalah dipisahkan, yang dimana artinya seseorang dipisahkan oleh Tuhan dari kehidupan yang buruk atau salah.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan antara satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dilakukan di Kota Salatiga, Jawa Tengah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian ini mencapai 67 orang, diantaranya terbagi menjadi dua kelompok (33 partisipan musisi sekuler dan 34 partisipan musisi gereja). Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Kecerdasan emosi diukur

dengan skala kecerdasan emosi menurut Goleman (2003) yang disusun oleh Perwitasari (2015). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan uji beda dengan menggunakan *T-test Independent* dengan bantuan program SPSS 25.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Hipotesis dengan menggunakan Independent Sample T-Test.

Independent Samples Test		
T-Test for Equality of Means		
Sig. (2-tailed)		
Hasil	Equal variances assumed	,200
	Equal variances not assumed	,201

Berdasarkan dari data yang telah dianalisis pada tabel 1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi pada musisi sekuler dan gereja dengan nilai signifikansi $p = 0,200$ ($p > 0.05$).

Tabel 2. Deskripsi Kategorisasi Kecerdasan Emosi Musisi Gereja

Kategorisasi Musisi Gereja	Jumlah	Persentase
Rendah	0	0%
Sedang	1	3%
Tinggi	33	97%
Jumlah	34	100%
Kategorisasi Musisi Sekuler		
Rendah	0	0%
Sedang	5	15%
Tinggi	28	85%
Jumlah	33	100%

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 2, ditemukan bahwa kedua kelompok mendominasi skor pada kategorisasi tinggi, maka semakin tinggi skor partisipan berarti semakin tinggi juga kecerdasan emosionalnya. Hal ini didukung oleh penelitian Juslin & Laukka (2003) bahwa musik dapat mengembangkan kecerdasan emosi.

Kemudian pernyataan tersebut juga didukung penelitian serupa namun pada jenis musik yang berbeda oleh Kurniawati, Ghozali dan Wartiningsih (2014) bahwa jenis musik klasik meningkatkan kecerdasan emosi, kemudian penelitian Barber dan Barber (2003) menemukan bahwa musik jazz juga dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosi. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa melihat jenis musik yang dimainkan, musik dapat meningkatkan kecerdasan emosi individu. Kemudian Gordon (1996) juga menyampaikan bahwa musik dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosi dan jenis musik bukan menjadi faktor yang penting dalam kecerdasan emosi seseorang. Walaupun pada persiapannya, musisi gereja perlu lebih dulu untuk mempersiapkan hati dan pikirannya secara spiritual dalam sebuah ibadah. Dengan temuan dari peneliti-peneliti tersebut terlebih musisi yang

terlibat dengan musik, maka akan dipastikan memiliki kecerdasan emosi pada kategorisasi tinggi. Hal ini didukung oleh pernyataan Thompson, Schellenber, dan Husain (2004) yang menyampaikan bahwa melatih kemampuan bermusik dapat melatih kemampuan dasar kecerdasan emosional.

Tabel 3. Deskripsi Data Jangka Waktu Pengalaman Musisi Gereja dan Musisi Sekuler

Pengalaman menjadi Musisi Gereja	Jumlah	Persentas e
2-5 tahun	8	24%
5-10 tahun	12	35%
10-20 tahun	6	18%
20-30 tahun	8	24%
Jumlah	34	100%
Pengalaman menjadi Musisi Sekuler	Jumlah	Persentas e
2-5 tahun	10	30%
5-10 tahun	14	42%
10-20 tahun	8	24%
20-30 tahun	1	3%
Jumlah	33	100%

Kemudian berdasarkan data yang diperoleh dari partisipan pada tabel 3, menunjukkan bahwa jangka waktu pengalaman bermusik paling dominan pada kedua kelompok yaitu dengan waktu 5 hingga 10 tahun dengan persentase sebesar 35% untuk musisi gereja dan 42% untuk musisi sekuler. Dengan pengalaman bermusik yang lama, mengindikasikan bahwa partisipan tersebut memiliki intensitas dengan musik yang lebih tinggi daripada partisipan yang memiliki pengalaman 2 hingga 5 tahun dalam

bermusik. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing dari partisipan memiliki pengalaman, pendidikan dan latihan dalam bermusik yang lebih lama. Sehingga dalam hal ini melalui pengalaman, pendidikan dan latihan dalam bermusik merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan emosi seseorang (Stein dan Book, 2002). Sehingga secara tidak langsung tingkat intensitas lamanya dalam bermusik memengaruhi kecerdasan emosi, hal ini juga didukung pernyataan oleh Dharmasasmitha dan Nugrahaeni (2017) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosi tidak semata-mata berkembang begitu saja, namun harus dilatih melalui pendidikan, pengalaman dan latihan. Kecerdasan emosi musisi tidak hanya dipengaruhi dalam pengulangan pengalaman, pendidikan dan latihan dalam bermusik seperti pernyataan sebelumnya, namun aktivitas sehari-hari yang dilakukan partisipan dapat memengaruhi kecerdasan emosinya. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Agustian (2007), bahwa kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan memunculkan kebiasaan, kebiasaan rutin ini akan menghasilkan pengalaman yang akan berakhir pada pembentukan nilai (*value*).

Sehingga reaksi emosional apabila diulang secara terus menerus akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Dalam hal ini lingkungan keluarga dapat menjadi salah satu pengaruh positif dalam perkembangan kecerdasan emosi masing-masing partisipan, hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Goleman (2003) bahwa lingkungan keluarga salah satu faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak meneliti lebih jauh mengenai aktifitas atau kebiasaan partisipan dalam kehidupan sehari-harinya yang dimana apakah para partisipan memiliki pengaruh yang positif terhadap kecerdasan emosi. Sehingga dapat diasumsikan bahwa masing-masing dari nilai-nilai yang ada pada keluarga partisipan juga memiliki pengaruh dalam kecerdasan emosional. Kemudian Goleman (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Kemudian temuan penelitian oleh Coopesmith (1967) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* rendah sering merasa khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan mengenai mereka, karena mereka menghindari untuk menunjukkan siapa mereka sebenarnya, sehingga dalam hal ini sulit

untuk berinteraksi dengan orang lain. Membina hubungan dengan orang lain merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional (Goleman, 2000). Sehingga dengan penjelasan ini peneliti berasumsi bahwa setiap partisipan memiliki kepribadian yang berbeda-beda baik dari musisi gereja maupun musisi sekuler yang memengaruhi kecerdasan emosi masing-masing partisipan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan mengenai perbedaan kecerdasan emosional pada musisi gereja dan musisi sekuler di Kota Salatiga, hasil analisis menunjukkan nilai uji-t adalah $0,200 p < 0,05$, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara musisi sekuler dan musisi gereja di Kota Salatiga.

Saran

Bagi Orang tua. Para orang tua dapat mempertimbangkan untuk memberikan pelatihan, kursus musik untuk membekali anak-anak dalam meningkatkan kecerdasan emosi yang dimiliki

Bagi Lembaga Pendidikan. Bagi lembaga pendidikan/sekolah ataupun lembaga pendidikan yang ada dalam gereja, dapat memanfaatkan

kegiatan/pendidikan bermusik sebagai pengantar dalam meningkatkan kecerdasan emosi.

Bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang kecerdasan emosional dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional seperti faktor lingkungan, faktor latar belakang partisipan, faktor pengasuhan dalam lingkungan keluarga, bahkan faktor jenis kelamin dan usia pada musisi gereja dan musisi sekuler.

Peneliti selanjutnya juga dapat melanjutkan penelitian ini dengan berfokus pada jenis instrumen alat musik, aliran musik/*genre* tertentu sehingga dapat mengetahui secara mendalam hal-hal apa saja yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional pada musisi gereja maupun musisi sekuler.

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif, atau *mixed methods*, sehingga data lebih mendalam dan menangkap dapat dinamika yang ada masing-masing musisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A., G. (2007). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual esq: emotional spiritual quotient berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam*. Jakarta: Arga Publishing
- Ariani, N., L. M. K., & Sukmayanti. (2013). Hubungan intensitas latihan musik gamelan bali dan kecerdasan emosional. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1) , 151-159.
- Balai Pustaka. (1994). *Ensiklopedi nasional, jilid vii*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Banoe, P. (2003). *Kamus musik*. Yogyakarta: Percetakan Kanisius.
- Barber, N. L., Barber, J. L. (2003). *Jazz for success: alternative music therapy to enhance student development in college*. North Darmouth, MA: University of Massachusettes Darmouth.
- Brandler, S., & Rammsayer, T. H. (2003). Differences in mental abilities between musician and nonmusician. *Psychology of Music*, 31 (2), 123-138.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: Freeman and Company
- Dharmasasmitha V., & Nugrahaeni P., W. (2017). Perbedaan kecerdasan emosi antara pendengar musik hardcore dengan pendengar musik klasik. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 1-8.
- De Porter, B., Reardon, M., & Nourie, S., S. (2001). *Quantum teaching*. Bandung: Mizan.
- Djohan. (2009). *Psikologi musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Dryden, G., & Vos, J. (2000). *Revolusi cara belajar*. Bandung: Kaifa.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: why it can matter more than iq*. New York: Bantam Books.

- _____ (2000). *Emotional intelligence* (terjemahan oleh Hermaya, T.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____ (2003). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gordon, T. 1996. *Mengajar anak berdisiplin diri di rumah dan di sekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haas, R., & Brandes, V. (2009). *Music that works: Contributions of biology, neurophysiology, psychology, sociology, medicine and musicology*. New York: Springer Wien.
- Hallam, S. (2005). *Enhancing learning and motivation through the life span*. London: Institute of Education.
- Iriani, N. (1997). Seni wahana untuk menajamkan rasa dan mencerdaskan emosi. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 1, 55- 62.
- Juslin, P. N., & Laukka, P. (2003). Communication of emotions in vocal expression and music performance. *Psychological Bulletin*, 129 (5), 770-814.
- Kurniawati, L. D., Gozhali, I., & Wartiningih, A. (2014). Pengaruh musik klasik karya w.a. mozart terhadap kecerdasan emosional kelas 5 sdn 6 pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (8).
- Mayer, J.D. & Salovey, P. (1993). The Intelligence of Emotional Intelligence. *Intelligence*, 17 (4), 433-442.
- Momm, T., Blickle, G., Liu, Y., Wihler, A., Kholin, M., & Menges, J. (2015). It pays to have an eye for emotions: Emotion recognition ability in directly predicts annual income. *Journal of Organizational Behavior*, 36, 147-163.
- Perwitasari, H., D. S. (2015). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Pengambilan Keputusan Pada Penerbang TNI AU*. (Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2015). Diakses dari <https://repository.usd.ac.id/417/>
- Rachmawati, Y. (2012). Pendidikan karakter melalui pengembangan model pembelajaran RKCK (rasa karsa cipta karya). *Jurnal Pendidikan Anak*, 1 (1), 21-30.
- Rapar, J., H. (2002). *Filsafat politik plato, aristoteles, augustinus, machiavelli*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rhoderick, J., N. (2000). *Sejarah musik jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stein, J., Steven, & Howard, E., B. (2002). *Ledakan eq (15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses)*. Bandung: Kaifa.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, W. F., Schellenber, E. G., & Husain, G. (2004). Decoding speech prosody: do music lessons help?. *Emotion*, 4 (1), 46–64. DOI: 10.1037/1528-3542.4.1.46
- Wangsa, T. (2013). *Mujizat musik*. Yogyakarta : Lintang Aksara.